

### **BAB III**

## **PELAKSANAAN HIBAH SELURUH HARTA KEPADA ANAK ANGKAT DI DESA JOGOLOYO KECAMATAN SUMOBITO KABUPATEN JOMBANG**

### **A. Gambaran Umum Kondisi Masyarakat Desa Jogoloyo Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang.**

#### **1. Dinamika kondisi sosial, ekonomi, pendidikan dan agama masyarakat**

##### **Desa Jogoloyo**

Desa Jogoloyo dulunya merupakan hutan belantara yang sangat lebat sehingga wajar jika tidak ada orang yang berani menempati dan bermukim di daerah tersebut, sampai akhirnya muncul sosok seseorang yakni Mbah Khoiruddin yang dengan kapasitasnya berbekal peralatan terbatas seperti pedang, golok, dan seekor kuda dll. Ia mulai menebang hutan tersebut untuk dijadikan dan dibuka sebagai lahan pemukiman warga sekitar.<sup>81</sup>

Selang beberapa bulan belum sampai selesai membuka lahan tersebut Mbah Khoiruddin di panggil kehadirat Allah SWT. Beliau dimakamkan bersama peralatannya, di daerah paling utara Desa Jogoloyo oleh sebab itulah masyarakat menamai Desa tersebut dengan Desa

---

<sup>81</sup> Paimin, Wawancara, Jombang, 22 Desember 2012.

Jogoloyo yang berasal dari dua kata yakni *Jogo dan Waluyo*. *Jogo* yang berarti menjaga dan *Waluyo* yang berarti meninggal dunia.<sup>82</sup>

Sedangkan wilayah Desa Jogoloyo yang dibuka sekitar tahun 1900 masehi atau sejak 113 tahun silam, berada di Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang dan menjadi Desa paling selatan dari Kecamatan Sumobito perbatasan dengan Kecamatan Jogoroto.

Secara geografis Desa Jogoloyo ini terletak pada  $112^{\circ} 20' 01''$  bujur timur dan  $7^{\circ} 24' 01''$  lintang selatan, dan secara wilayah di sebelah barat berbatasan dengan Desa Plosokerep, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Palrejo, di sebelah utara berbatasan dengan Desa Badas, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sawahan.<sup>83</sup>

Jumlah seluruh penduduk Desa Jogoloyo pada tahun 2010 adalah 4.437 jiwa.<sup>84</sup> Jumlah ini dimungkinkan akan terus bertambah pada tahun 2013, seiring bertambahnya angka kelahiran yang lebih besar daripada angka kematian. Karena sebagian besar wilayahnya masih berupa ladang dan sawah, maka 70% penduduknya masih bermata pencaharian petani dan buruh tani. Selain itu sekitar 10% menjadi pedagang, 8% menjadi

---

<sup>82</sup> Lasiman, Wawancara, Jombang, 22 Desember 2012.

<sup>83</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang.

<sup>84</sup> Koordinator Registrasi Penduduk Desa Jogoloyo.

pegawai negeri sipil, dan sisanya 12% menjadi karyawan di perusahaan maupun pabrik.<sup>85</sup>

Masyarakat Desa Jogoloyo masih memegang dan menjalankan adat istiadat yang begitu kental. Meskipun hampir semua penduduk sudah mulai membuka diri dengan modernisasi zaman. Disamping itu pula, masyarakat Desa Jogoloyo juga mulai sadar atas pentingnya pendidikan tinggi dan sudah mulai mengenyam pendidikan bangku kuliah, namun adat istiadat, tradisi maupun kebiasaan jawa masih belum bisa ditinggalkan. Sehingga masyarakat Desa Jogoloyo masih sedikit banyak percaya pada hal-hal yang berbau mistis dan larangan-larangan yang kata orang jawa *gag ilok* masih tetap dilestarikan dan dijaga.<sup>86</sup>

Mereka masih mempercayai bahwa ruh-ruh orang yang telah meninggal dunia itu masih berbaur juga dengan kehidupan di sekitar mereka. Sehingga kadang ruh-ruh tersebut sering memberikan tanda-tanda ketika mereka akan tertimpa bencana dan musibah, atau meminta didoakan jika anak turun maupun keluarga mereka lupa, tidak mendoakannya. Sehingga masyarakat Desa Jogoloyo mempunyai tradisi *selamatan atau kirim dungo* yang rangkaian acaranya selalu dilakukan sampai orang meninggal itu lebih dari satu tahun ke depan. Rangkaian

---

<sup>85</sup> Koordinator Statistik Kecamatan Sumobito.

<sup>86</sup> Mat Supardi, Wawancara, Jombang, 22 Desember 2012.

*kirim dundo* umumnya dimulai dari tiga harian, tujuh harian, empat puluh harian, seratus harian, satu tahun pertama, satu tahun kedua, seribu harian, haul, dan seterusnya.

Oleh karena penduduk Desa Jogoloyo masih menjaga tradisi dan adat istiadat, maka tidak heran jika *Mupu* anak juga menjadi suatu tradisi, sebagian masyarakat Desa Jogoloyo telah menganggap lazim tentang adanya pengangkatan anak, sehingga banyak juga terjadi adopsi anak, yang rata-rata dikarenakan tidak mempunyai keturunan. Maka dari itu, mereka yang mempunyai anak merelakan seorang anaknya untuk diberikan kepada saudara atau tetangga yang masih belum dikaruniai keturunan hal ini sebagai bentuk perwujudan tolong menolong yang merupakan ciri khas dari penduduk Desa Jogoloyo.<sup>87</sup>

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Jogoloyo beragam, sekitar 250 orang sempat mengenyam bangku perguruan tinggi. Selain itu ada sekitar 1787 penduduk yang hanya mengenyam sekolah dasar, 1000 tamat SMP, 800 tamat SMA. Selebihnya adalah anak-anak yang sudah putus sekolah dan orang-orang yang tidak bersekolah.

Dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan di Desa Jogoloyo kurang merata. Terdapat sebagian penduduk yang berpendidikan tinggi, namun ironisnya masih banyak juga yang hanya berpendidikan dasar dan

---

<sup>87</sup> Lasiman, Wawancara, Jombang, 22 Desember 2012.

penduduk yang tidak bersekolah. Hal ini dikarenakan keadaan ekonomi masyarakat setempat yang kurang merata.<sup>88</sup>

Penduduk Desa Jogoloyo mayoritas 93% nya adalah pemeluk agama Islam. Selain muslim ada Sebagian kecil masyarakat yang beragama Kristen dan Hindu. Namun kerukunan beragama di Desa ini masih sangat di junjung tinggi. Karena walaupun mereka berbeda agama, mereka tetap melakukan tradisi Desa dan Jawa secara bersama-sama.<sup>89</sup>

Ketaatan dan pemahaman masyarakat muslim Desa Jogoloyo terhadap hukum Islam masih terbatas pada skala fiqih ibadah saja Misalnya Sholat, puasa, haji, dan zakat. Namun dalam hal yang berkaitan dengan fiqih muamalah, seperti halnya waris, hibah, pernikahan, dan sebagainya. Mereka masih belum paham dan masih kental dengan unsur hukum adat dan *kejawen*. Sehingga penerapan hukum Islam di Desa Jogoloyo ini, belum merata dan belum optimal.

## **B. Asal-usul anak angkat**

Salah satu kasus pengangkatan anak dari kerabat sendiri yaitu pengangkatan Anak yang dialami Uswatun Nur Hasanah. Beliau diangkat

---

<sup>88</sup> Faizin, *wawancara*, Jombang, 23 Desember 2012.

<sup>89</sup> Mat Supardi, *Wawancara*, Jombang, 23 Desember 2012.

anak, oleh paman dan bibinya karena paman dan bibinya tidak dapat mempunyai keturunan.

Bapak Akuwat yang menikah dengan Ibu Musti'ah sejak usia 25 tahun, sampai sekarang masih belum dikaruniai momongan. Berbagai cara sudah ditempuh untuk mendapatkan momongan seperti mulai dari minum ramuan-ramuan khusus sejenis jamu, hingga berkonsultasi ke dokter. Ternyata masih nihil hasilnya dengan artian belum ditaqdirkan oleh Allah SWT, untuk mendapatkan titipan anak dari Allah SWT. Oleh karena itu bapak Akuwat dan ibu Musti'ah memilih dan memutuskan untuk mengangkat anak angkat saja.

Kebetulan kakaknya yakni bapak H.Shodiqin yang merupakan sepupu dari bapak Akuwat waktu itu sudah mempunyai 4 orang anak diantaranya 3 orang putri, 1 orang putra, yaitu Nur Ro'ifah, Saikur Rahman, Imroatul Hida dan Uswatun Nur Hasanah, bersedia dan merelakan anak bungsunya dalam hal ini adalah Ibu Uswatun Nur Hasanah untuk diadopsi oleh sepupu laki-laknya yaitu bapak Akuwat.

Akad penyerahan anak itu sudah terjadi sejak Uswatun Nur Hasanah berusia 2 Tahun, dan begitu gembiranya Mustiah menyambut anak

angkatnya tersebut.<sup>90</sup> Bapak H. Shodiqin merupakan kerabat terdekat dan terakrab Akuwat. Ia adalah sepupu dari Akuwat. Tak elak lagi, H. Shodiqin memberikan anaknya kepada sepupu sendiri. Dibanding sepupu-sepupu Akuwat yang lain, H. Shodiqin jugalah paling aktif punya anak, jarak antara anak pertama dengan anak kedua hanya sekitar 2 tahun, jarak antara anak kedua dengan anak ketiga juga hanya 3 tahun, rata-rata jarak ketika lahir adalah 2-3 tahun, sehingga ketika lahir anak keempat H. Shodiqin tidak ragu untuk diberikan kepada kerabatnya yakni Akuwat.<sup>91</sup>

Dalam tradisi Jawa mengangkat anak kerabat bukanlah hal yang tabu, hal ini karena model pengangkatan anak seperti itu diyakini lebih terpercaya. Karena selain orang kandungnya jelas asal usulnya, mereka juga lebih mudah untuk melakukan komunikasi atau musyawarah dan perundingan. Jika sudah jelas identitas orang tuanya mereka bisa menilai kualitas dari segi *bobot*, *bibit*, *bebet* si anak angkat dengan mudah dan gampang.

Kedekatan antara anak angkat dengan orang tua angkatnya juga harus di perhitungkan. Karena dikhawatirkan ada hal-hal yang tidak diinginkan, yang kemudian anak angkat tidak bisa diatur atau dinasehati sehingga anak

---

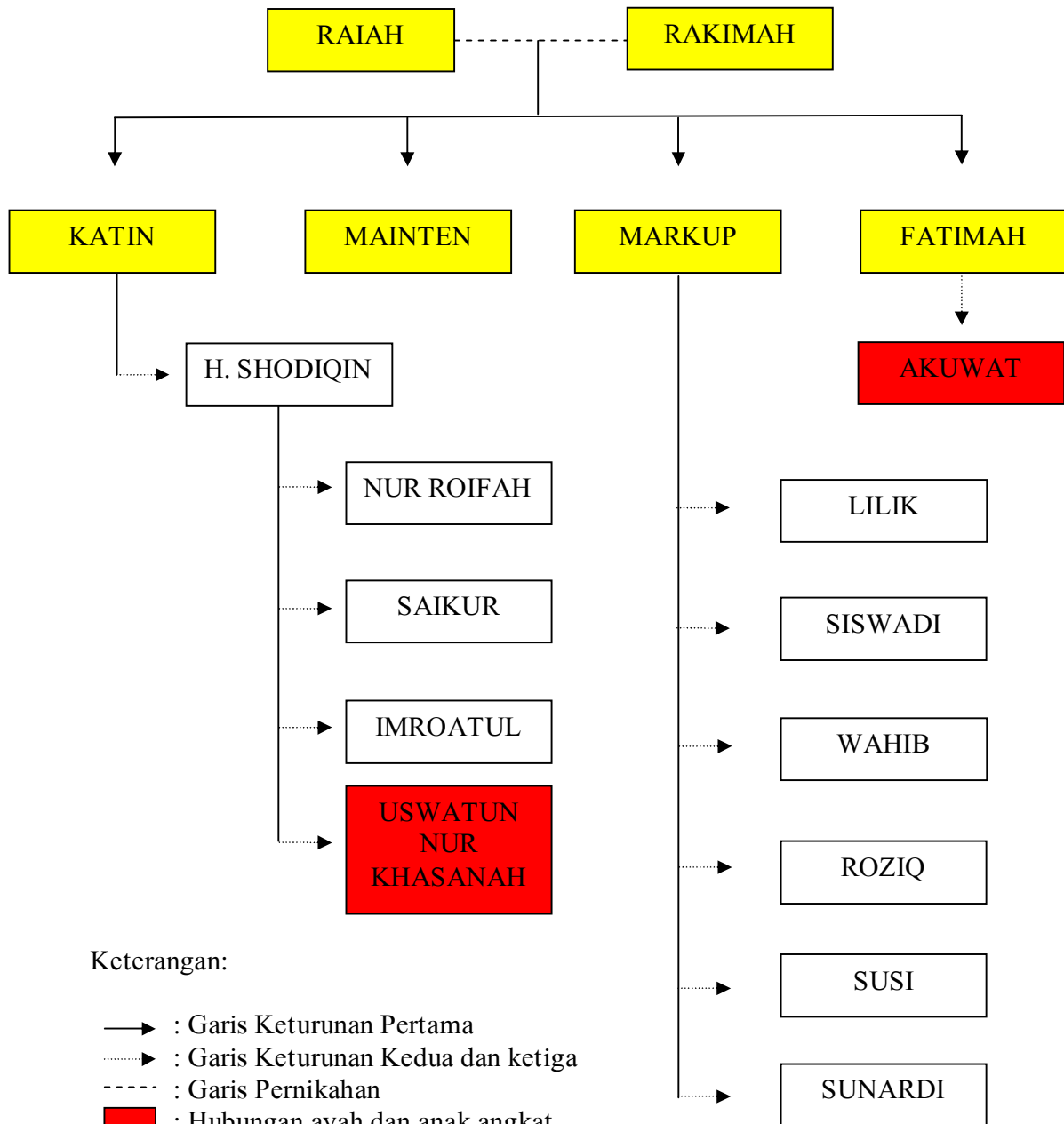
<sup>90</sup> H. Shodiqin, Wawancara, Jombang, 23 Desember 2012.

<sup>91</sup> Uswatun Nur Hasanah, wawancara, Jombang, 23 Desember 2012.

angkat tidak mau tinggal lagi di tempat orang tua angkatnya. Diharapkan dengan bentuk pengangkatan anak dari kerabat sendiri, yaitu sepupu, kekhawatiran tersebut bisa ditangani dan mampu diatasi. Bisa digambarkan kedekatan hubungan keluarga anak angkat dengan orang tua angkat sebagai berikut:



## SILSILAH KELUARGA



## C. Proses pengangkatan Uswatun Nur Hasanah oleh Akuwat

### 1. Masa lahirnya Uswatun Nur Hasanah

Uswatun Nur Hasanah lahir di Jombang pada tanggal 1 Mei 1981, anak ke empat dari pasangan H. Shodiqin dan Hj. Syariah. Sejak lahir diasuh oleh ibunya sendiri berasal dari keluarga yang berkecukupan, tidak menjadikannya tumbuh menjadi pribadi manja. Namun justru didiknya sangatlah keras.

Bagi H. Shodiqin yang berkecukupan, memiliki anak yang banyak tidaklah masalah. Tanah persawahanya yang luas lebih dari 1 hektar penuh dengan padi, kedelai, dan jagung yang hampir tidak akan habis untuk dimakan seluruh anggota keluarganya selama satu tahun sampai datang musim panen tiba.

Sejak Hj. Syariah masih menyusui Uswatun Nur Hasanah anak keempatnya, Akuwat dan Musti'ah sudah merunding padanya, agar kelak kalau anak yang disusunya besar, diberikan kepada Akuwat dan Musti'ah. Dan setelah mendapat persetujuan atas keinginan Akuwat dan Musti'ah tersebut kepada suaminya H. Shodiqin, Hj. Syariah menyetujuinya juga.

Mereka sama-sama menunggu Uswatun Nur Hasanah umur 2 tahun, dan setelah Uswatun Nur Hasanah tumbuh dan berkembang dengan sehat, tepat pada umur 2 tahun Akuwat dan Mustiah ingin langsung memboyongnya. Namun bijaknya sebagai seorang Ibu Hj. Syariah,

meminta Akuwat dan Mustiah untuk tidak langsung membawa anak tersebut. Hj. Syariah meminta Akuwat dan Mustiah untuk menunggu sampai anak tersebut menjadi lebih kuat. Hj. Syariah masih ingin merawatnya.<sup>92</sup>

## **2. Ritual pengangkatan anak Uswatun Nur Hasanah**

Pada usia 2 tahun, Uswatun Nur Hasanah diserahkan kepada keluarga Akuwat dan Mustiah. Diawali proses penyerahan simbolik, yakni Hj. Syariah mendatangi rumah Akuwat dan Mustiah, untuk menyerahkan anaknya. Yang kemudian Akuwat dan Mustiah memberikan imbalan berupa uang kasih senilai 10 juta rupiah.

Penyerahan tersebut dilakukan pasca panen padi. Pemilihan hari tersebut didasarkan karena orang percaya, bahwa waktu setelah panen merupakan moment yang tepat hal ini dinilai karena waktu tersebut baru dikaruniai rezeki yang melimpah oleh Allah SWT.

Sebelumnya, nama yang diberikan oleh orang tua kandung yakni H. Shodiqin dan Hj. Syariah adalah “ Fatimah Zumroh Jamiyatus Sholihah” kemudian Akuwat dan Mustiah menggantinya dengan “ Uswatun Nur Hasanah”. Hal ini dilakukan oleh Akuwat dan Mustiah yaitu bapak

---

<sup>92</sup> Hj. Syariah, wawancara, Jombang, 24 Desember 2012.

angkatnya dan Ibu angkatnya sebagai bentuk penerimaan orang tua angkat kepada anak angkat.<sup>93</sup>

Selanjutnya pada malam harinya diadakan tasyakuran selamat di kediaman Akuwat dan Mustiah, hal ini dilakukan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT, atas limpahan nikmat dan rahmatnya yang memberi kesempatan untuk mengangkat anak.

Selamatan dilakukan dengan membagikan *jajan pasar* dan *among-among* kepada anak-anak kecil disekitar rumah. *Jajan pasar* tersebut harus didapat di pasar tradisional, oleh karena itu disebut *jajan pasar*. Sedangkan among-among adalah menu nasi dan lauknya kangkung dan kluwih yang ditaruh dalam wadah *berkat*, dan ditambah dengan jajan *iwel-iwel* serta bubur sengkolo. Maksudnya adalah agar rizkinya *langkung luwih* (berlipat ganda), dan agar *nyengkelani balak* (menagkal balak). Masyarakat setempat percaya, dengan model tasyakuran selamat seperti itu akan membawa karunia rezeki dan keselamatan bagi keluarganya.

Lantas dilanjutkan besok malamnya dengan acara Aqiqoh dan dibacakan pembacaan sholawat Nabi disertai dengan proses pemotongan rambut. Agar kelak kalau dewasa menjadi orang yang berguna bagi Agama Nusa dan Bangsa.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> Uswatun Nur Hasanah, *wawancara*, Jombang, 24 Desember 2012.

<sup>94</sup> Hj. Syariah, *wawancara*, Jombang, 24 Desember 2012.

### 3. Pengasuhan Uswatun Nur Hasanah

Akuwat dan Mustiah menyayangi Uswatun Nur Hasanah seperti anak kandungnya sendiri. Pemberian nafkah anak seperti pakaian, pangan dan pendidikan selalu dicukupi selayaknya anak kandung sendiri. Dengan keberadaan orang tua angkatnya yang berkecukupan, semua kebutuhan anak tersebut tidaklah menjadi halangan dan kendala berarti.

Setiap hari Uswatun Nur Hasanah berangkat ke sekolah dengan sepeda *onthe* yang dibeli oleh ayah angkatnya yakni Akuwat. Dia juga diberi uang saku yang cukup sebagai bekal selama berada di sekolah.

Setelah lulus sekolah dasar, Uswatun Nur Hasanah melanjutkan di MTS Mambaul ulum Corogo setelah 3 tahun belajar, Uswatun Nur Hasanah melanjutkan ke MA ditempat yang sama pula, akhirnya setelah lulus dari sekolah tersebut, ia lebih memilih bekerja sebagai karyawan swasta di sebuah pabrik. Selama 4 tahun bekerja hasil dari kerjanya tersebut separuhnya dikasihkan ibunya separuhnya di pakai sendiri untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya.<sup>95</sup>

Semenjak dia tinggal di rumah Akuwat dan Mustiah, dia merasa sangat sayang dan cinta pada Akuwat dan Mustiah. Bahkan Akuwat dan Mustiah memberikanya 2 ekor sapi lengkap dengan kandangnya yang terletak di sebelah selatan rumahnya.

---

<sup>95</sup> Uswatun Nur Hasanah, Wawancara, Jombang, 24 Desember 2012.

Sampai akhirnya pada tahun 2002, Uswatun Nur Hasanah dipersunting laki-laki idamanya, bapak Akuwat dan ibu Mustiah juga yang menikahkan anak angkatnya tersebut, Akuwat dan Mustiah mengadakan resepsi pernikahan secara besar-besaran tasyakuran, selamatan, walimatul ‘*Ursy* yang sangat elegan, hal ini dilakukan sebagai wujud kasih sayang orang tua kepada anaknya.<sup>96</sup>

Namun sayang kebahagiaan ibu Mustiah bersama anak angkatnya berakhir pada tahun 2010 setelah selama hampir 1 tahun berjuang melawan kanker rahim, dan seluruh biaya perawatan, hingga biaya pengobatan ditanggung oleh anak angkatnya Uswatun Nur Hasanah.<sup>97</sup>

#### **4. Proses peresmian Uswatun Nur Hasanah**

Setelah berada dalam asuhan Akuwat dan Mustiah selama 29 tahun, ketua RT setempat menyarankan agar Akuwat meresmikan pengangkatan anak tersebut. Hal ini dikarenakan sebagai pamong Desa, ketua RT berhak mengingatkan warganya agar sadar hukum guna melindungi haknya dan hak keluarganya, agar nanti di masa-masa mendatang tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti perselisihan dan persengketaan. Selanjutnya Akuwat merespon saran tersebut dengan baik. Ia bermusyawarah terlebih dahulu dengan Mustiah istrinya yang

---

<sup>96</sup> Abdul wachid, wawancara, Jombang, 24 Desember 2012.

<sup>97</sup> Uswatun Nur Hasanah, wawancara, Jombang, 24 Desember 2012.

pada waktu itu sedang sakit. Akhirnya Akuwat melapor kembali kepada ketua RT dan menyatakan kesanggupan untuk mengajukan permohonan adopsi anak, dengan bantuan pamong Desa setempat.

Selanjutnya pak RT, Akuwat dan Uswatun Nur Hasanah melapor ke Kepala Desa, dan dilayani oleh Mat Supardi, bayan desa Jogoloyo. Mat Supardi meminta Akuwat dan Uswatun Nur Hasanah mempersiapkan berkas-berkasnya terlebih dahulu, yaitu:

- a. Foto kopi Kartu KK
- b. Foto kopi KTP baik orang tua angkat, orang tua kandung, saksi, dan anak angkat
- c. Foto copy Surat Nikah
- d. Surat keterangan lahir milik anak angkat (dari desa)
- e. Surat permohonan akta kelahiran dari desa.<sup>98</sup>

Pada awal bulan Januari 2010 pak Mat Supardi bersama Akuwat dan Uswatun Nur Hasanah meminta informasi ke pengadilan negeri Kabupaten Jombang terhadap prosedur permohonan adopsi.

Petugas informasi memberikan dua alternatif pilihan, yang pertama melalui jasa notaris, atau yang kedua dengan jalan sidang di pengadilan.<sup>99</sup>

Namun dengan pertimbangan Mustiah yang sedang sakit, akhirnya

---

<sup>98</sup> Mat Supardi, wawancara, Jombang, 25 Desember 2012.

<sup>99</sup> Uswatun Nur Hasanah, wawancara, Jombang, 25 Desember 2012.

Akuwat memutuskan untuk melakukan adopsi melalui jasa seorang notaris. Sampai di notaris Akuwat menanyakan syarat-syarat apa sajakah yang harus dipenuhi, selanjutnya notaris menjelaskan bahwa<sup>100</sup>

Rangkaian syarat yang harus dipenuhi adalah:

- a. Persaksian orang tua kandung, dalam hal ini adalah H. Shodiqin dan Hj.Syariah.
- b. Persaksian orang tua angkat, dalam hal ini adalah Akuwat dan Mustiah.
- c. Persaksian dari anak angkat, dalam hal ini adalah Uswatun Nur Hasanah Sendiri.
- d. Persaksian dari 2 orang saksi yang bukan saudara dan mengetahui perihal pengangkatan anak tersebut dalam hal ini adalah Azilia Oktavia dan Fitri Amelia keduanya merupakan Pegawai Kantor Notaris.<sup>101</sup>

Setelah Akuwat sudah bisa mengumpulkan seluruh saksi sebagai pemenuhan dari syarat yang diajukan notaris tadi, maka pada tanggal 4 Januari 2010 Akuwat beserta para pihak dan para saksi menghadap notaris untuk kedua kalinya. Tepatnya pada waktu itu sebagai notaris

---

<sup>100</sup>Wachid, wawancara, Jombang, 22 Desember 2012.

<sup>101</sup>Uswatun Nur Hasanah, wawancara, Jombang, 25 Desember 2012.



adalah saudari Wiwik Suwartutik Mulyadi, SH. untuk memintakan perihal permohonan pengangkatan anak angkat.

Akhirnya 1 bulan setelah itu, turunan akta adopsi Uswatun Nur Hasanah sudah diterbitkan, tertanggal 25 februari 2010.<sup>102</sup>

#### **D. Keberadaan Ahli Waris Akuwat yang Masih Hidup**

Secara yuridis, Akuwat memang telah mengangkat Uswatun Nur Hasanah bersama dengan istrinya Mustiah. Namun ditengah perjalanan, mahligai rumah tangga mereka tidak bisa abadi karena Mustiah meninggal dunia akibat sakit kanker yang dideritanya, sehingga kini Uswatun Nur Hasanah hanya tinggal dengan Akuwat saja. Lantaran Mustiah sudah meninggal dunia dan Uswatun Nur Hasanah pulahlah yang merawat serta menanggung biaya pengobatannya sehingga apa yang menjadi milik Mustiah kini telah utuh berpindah menjadi miliknya sendiri.

Selain Uswatun Nur Hasanah sebagai anak angkatnya, Akuwat sudah tidak mempunyai siapa- siapa lagi sebagai sandaran hidup. Karena Akuwat sejak lahir memang dia tidak pernah mempunyai saudara kandung dengan artian bahwa Akuwat ini adalah anak tunggal. Jadi tinggalah dia menikmati

---

<sup>102</sup>*Ibid.*,

masa tuanya bersama Uswatun Nur Hasanah serta anak dan suami Uswatun. Sebenarnya kerabat Akuwat dalam hal ini sepupu ada 7 orang bersaudara.<sup>103</sup>

Ketujuh kerabat sepupu itu itu adalah H.Shodiqin, Lilik, Siswadi, Wahib, Roziq, Susi dan yang terakhir adalah Sunardi. Dari ketujuh keluarga Akuwat tersebut, saat ini dalam keadaan hidup semua. Sedangkan Akuwat sendiri meninggal dunia pada hari senin tanggal 17 September 2012.<sup>104</sup>

Jika kita telaah, pada saat Akuwat meninggal dunia, masih ada tujuh orang kerabat dalam hal ini adalah kedudukannya sebagai sepupu yang masih hidup dan tujuh orang tersebutlah yang secara hukum islam masih berhak menjadi ahli waris dari Akuwat.

Namun dalam kebiasaan masyarakat Jogoloyo, seandainya ada kerabat ataukah sepupu meminta bagian waris, hal tersebut dianggap *gak ilok*, atau tidak etis dalam bahasa ilmiahnya. Karena secara materi ketujuh kerabat tersebut yakni H.Shodiqin, Lilik, Siswadi, Wahib, Roziq, Susi dan yang terakhir adalah Sunardi. Mempunyai latar belakang materi yang berkecukupan.

Semisal H. Shodiqin, sebagai haji yang dihormati di Desa Jogoloyo, memiliki tanah yang luasnya hampir 2 hektar. Tanah tersebut adalah warisan dari orang tuanya yaitu Pak Kasmadi dan Mbok Katin serta hasil jerih

---

<sup>103</sup> Lihat silsilah keluarga Akuwat.

<sup>104</sup> Arsip kematian Desa Jogoloyo.

payahnya selama dia dulu muda. H. Shodiqin Tinggal hanya bersama istrinya Hj. Syariah, untuk makan sehari-hari H. Shodiqin cukup dengan hasil panen sawahnya. Bisa dibbilang kehidupan H. Shodiqin lebih dari cukup. Sedangkan anak-anaknya telah punya rumah sendiri sehingga tidak merepotkan H. Shodiqin lagi.

Sedangkan Siswadi dan saudaranya adalah pengusaha tahu. Meskipun tanah pekarangan rumahnya sederhana, namun dia memiliki pabrik tahu yang menyuplai tahu-tahu di kota-kota yang ada di Jawa Timur bisa dibayangkan setiap bulan ia mampu mendapat omzet sekitar 9 juta rupiah yang sudah cukup untuk hidup bersama dengan anak istrinya.<sup>105</sup>

Hubungan kekeluargaan antara Akuwat dengan H. Shodiqin, Lilik, Siswadi dan saudara-saudarannya, terjalin sangat baik. Pada setiap kesempatan atau ketika Akuwat mempunyai hajat, mereka selalu saling mengunjungi. Bahkan anak-anak mereka pun diajarkan untuk saling bertenggang rasa dan menjalin silaturahmi yang baik, terbukti ketika hari raya idul fitri, mulai dari anak sampai cucu mereka pasti berkumpul.<sup>106</sup> Tetapi dalam hal urusan pribadi mereka tidak akan turut campur. Seperti halnya menyangkut urusan harta peninggalan dari almarhum Akuwat, mereka menganggap itu adalah urusan Uswatun Nur Hasanah sebagai anak

---

<sup>105</sup> Siswadi, wawancara, Jombang, 29 Desember 2012.

<sup>106</sup> Hj. Syariah, wawancara, Jombang, 29 Desember 2012.

angkatnya. H. Shodiqin walau sedikit ada rasa kesal, karena menurutnya harta yang diwarisi Uswatun Nur Hasanah itu terlalu banyak, namun juga akhirnya merelakan juga. Dia berdalih bahwa Uswatun Nur Hasanah juga merupakan anaknya, dan saat itu pula Uswatun Nur Hasanah juga yang merawat dan mengobati ibu angkatnya Mustiah saat ia sakit disamping itu, H. Shodiqin juga sudah berkecukupan.<sup>107</sup>

Sedangkan Siswadi lebih pendiam dari pada H. Shodiqin. dia tidak mau mengusik apalagi ikut campur urusan harta, milik saudaranya sama sekali. Perihal hibah seluruh harta kepada Uswatun Nur Hasanah tersebut dia juga sudah merelakan sekali. Karena dia lebih memilih mengembangkan pabriknya daripada ikut campur mengurus harta milik kerabatnya. Dia berdalih bahwa harta tersebut hartanya Akuwat terserah Akuwat hartanya mau dikasihkan siapa saja itu hak Akuwat, entah kepada pengemis atau sekalipun orang gila.<sup>108</sup>

Jadi kesimpulannya ketujuh kerabat orang tua angkat masih jelas. Tetapi masing-masing dari ketujuh saudara tersebut merasa rela hak warisnya tidak diberikan.

---

<sup>107</sup>H.Shodiqin, wawancara, Jombang, 29 Desember 2012.

<sup>108</sup> Siswadi, wawancara, Jombang, 29 Desember 2012.

#### **E. Pelaksanaan hibah seluruh harta kepada Uswatun Nur Hasanah**

Mustiah meninggal pada tanggal 03 Maret 2010 dalam usia 51 tahun, setelah sekian lamanya berlutut dengan penyakit kanker. Kendati sudah berobat secara maksimal dan sudah berobat kemana-mana, namun Allah SWT menakdirkan demikian. Semua prosesi penguburan telah dilaksanakan, tinggal melaksanakan pembagian harta peninggalan si mayit, sesuai ketentuan Al-qur'an, sebelum pembagian waris semua tanggungan harus dipenuhi terlebih dahulu, seperti hutang, biaya pengurusan jenazah, dan wasiat. Selama hidupnya Mustiah tidak mempunyai hutang, karena hidupnya sudah berkecukupan.

Selang 2 bulan setelah Mustiah Meninggal tepatnya pada tanggal 6 Mei 2010, Akuwat menghibahkan seluruh hartanya berupa sawah, rumah, dan 3 ekor ternak sapinya, untuk dimiliki Uswatun Nur Hasanah dan Suaminya. Akuwat beralih lantaran Uswatun Nur Hasanah telah merawat dan mengobati istrinya serta merawat dirinya pada masa tuanya.<sup>109</sup>

Semenjak Akuwat meninggal pada Hari senin tanggal 17 September 2012, seluruh harta yang dihibahkan kini seutuhnya beralih menjadi milik Uswatun Nur Hasanah. Sebenarnya ada ahli waris yang masih berhak menurut hukum Islam belum diberikan haknya dan tidak diajak berunding. Namun masing-masing dari ahli waris sendiri, merasa enggan untuk mempertanyakan hak tersebut.<sup>110</sup>

---

<sup>109</sup> Uswatun Nur Hasanah, wawancara, Jombang, 30 Desember 2012.

<sup>110</sup> H. Shodiqin, Wawancara, Jombang, 30 Desember 2012.